PEMBENTUKAN IDENTITAS BARU TOKOH IMIGRAN DALAM EMPAT CERPEN KARYA DUA PENGARANG BERLATAR BELAKANG IMIGRAN WLADIMIR KAMINER DAN DILEK GÜNGÖR

The Formation of New Identiy of Immigrant Characters in Four Short Stories by Two Immigrant Authors Wladimir Kaminer and Dilek Güngör

Andina Meutia Hawa, Lina Meilinawati Rahayu, N. Rinaju Purnomowulan

Program Pascasarjana Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor-Sumedang 45363, Indonesia, Telepon/Faksimile (022) 7796482, Pos–el: andinamhawa@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 17 Oktober 2017—Direvisi Akhir Tanggal 6 November 2017—Disetujui Tanggal 7 November 2017)

Abstrak*: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan identitas baru tokoh imigran dalam empat cerpen karya dua pengarang sastra Jerman kontemporer berlatar belakang imigran, Wladimir Kaminer dan Dilek Güngör. Masalah yang dibahas adalah cara para tokoh imigran menjalankan proses pembentukan identitas baru dalam empat cerpen yang dijadikan objek, yaitu "*Schlechte Vorbilder", "Deutsch-russisch Kulturjahr", "Geld oder Leben", *dan* "Blondes Barbie"*. Penelitian ini menggunakan teori identitas Hall (1990) dan teori hibriditas Bhabha (1994). Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analitis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan identitas baru para tokoh dilakukan dengan cara peniruan budaya dan pengaitan diri tokoh terhadap kehidupan masa lalu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua cara pembentukan identitas baru tersebut dilakukan para tokoh sebagai usaha untuk membebaskan diri dari pe-*Liyan*-an dan membangun subjektivitas diri. Penggambaran pembentukan identitas baru tokoh imigran memperlihatkan bahwa identitas merupakan konsep yang cair. Karya tersebut merupakan bentuk resistensi kedua pengarang terhadap konsep esensialisme identitas.*

Kata-Kata Kunci: *identitas; sastra imigran; tokoh imigran; hibriditas*

Abstract: *This research aims to reveal the depiction of formation of the new identity of immigrant characters in four short stories written by two immigrant authors in contemporary German literature, Wladimir Kaminer and Dilek Güngör. This study discusses how the immigrant characters build their new identities and their self-subjectivities in four short stories, namely* "Schlechte Vorbilder", "Deutsch-russisch Kulturjahr", "Geld oder Leben" *and* "Blondes Barbie"*. This study applies Hall's (1990) identity theory and Bhabha's (1994) hybridity theory. This study uses the qualitative approach with the descriptive-analytics method. The result of this study argues that the identity formation of immigrant characters is performed by imitating other cultures and presenting the past memory of the immigrant characters in their present lives as an effort to liberate the immigrant characters from their otherness and to build their self-subjectivities. In addition, the depiction of formation of the immigrant characters' new identities also shows that identity is a fluid concept, and a means of rejection of the two immigrant authors towards the essentialism concept of identity.*

Key Words: *identity; immigrant literature; immigrant characters; hibridity*

How to Cite: Hawa, A.M,, Rahayu, L.M., Purnomowulan, N.R. (2017). Pembentukan Identitas Baru Tokoh Imigran dalam Empat Cerpen Karya Dua Pengarang Berlatar Belakang Imigran Wladimir Kaminer dan Dilek Güngör. *Atavisme*, *20* (2), 155-167 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.404.155-167)

***Permalink/DOI*:** http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.404.155-167

© 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

PENDAHULUAN

Penelitian ini membicarakan penggambaran pembentukan identitas baru yang dilalui para tokoh imigran dalam empat cerpen karya dua pengarang sastra Jerman kontemporer berlatar belakang imigran Wladimir Kaminer dan Dilek Güngör. Dalam kesusasteraan Jerman kontemporer telah banyak muncul karya sastra yang ditulis pengarang berlatar imigran dan memiliki kategori sastra tersendiri yaitu *Migranten literatur* atau diterjemahkan secara harfiah sebagai sastra migran. Dalam perkembangan kesusasteraan Indonesia, karya sastra yang ditulis pengarang berstatus imigran di negara lain cukup mendapatkan perhatian dan kerap disebut sebagai sastra buruh migran. Penelitian ini menggunakan objek berupa karya sastra yang ditulis oleh dua pengarang berlatar imigran Jerman dan karya kedua pengarang tersebut telah diakui sebagai bagian dari kesusasteraan Jerman kontemporer. Merujuk pada artikel berjudul *Sastra Imigran Jerman Karya Pengarang-Pengarang Muda Turki* yang ditulis Agoesman (2010), dalam penelitian ini digunakan istilah "sastra imigran" untuk menyebut jenis karya sastra yang dijadikan objek penelitian.

Fenomena sastra imigran dalam wacana kesusasteraan Jerman tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa Jerman adalah salah satu negara tujuan imigran dari berbagai belahan dunia (Rietig & Müller, 2016). Kedatangan imigran di Jerman dimulai setelah Jerman mengalami kekalahan pada Perang Dunia II tahun 1945. Atas bantuan yang diberikan Amerika dalam program *Marshall Plan* pada tahun 1947-1951, Jerman perlahan-lahan mulai melakukan pembaharuan ekonomi secara besar-besaran. Puncaknya, pada pertengahan tahun 1950-an Jerman Barat berhasil mencapai apa yang disebut sebagai *Wirtschaftswunder* atau keajaiban ekonomi (Agoesman, 2010). Keajaiban ekonomi merupakan kondisi ketika Jerman Barat berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi secara pesat. Kondisi ini juga turut menandai kebangkitan Jerman pasca kekalahannya pada Perang Dunia II di tahun 1945. Pada masa ini muncul berbagai industri besar di Jerman Barat. Namun, kondisi tersebut tidak dibarengi dengan jumlah tenaga kasar yang memadai untuk bekerja di pabrik-pabrik. Oleh sebab itu, pemerintah Jerman Barat kemudian memutuskan untuk mengadakan kontrak kerja atau *Anwerbeverträge* dengan mendatangkan buruh-buruh imigran dari berbagai negara, salah satunya Turki (Huneke, 2011). Selain mendatangkan buruh imigran, Jerman juga dikenal sebagai negara yang menampung pengungsi Uni Soviet yang runtuh pada pertengahan tahun 1980. Hingga saat ini, di Jerman telah terjadi berbagai pergantian imigran dan pengungsi yang datang silih berganti, tidak sedikit pula di antara mereka yang menetap dan telah menjadi warga negara Jerman.

Kehidupan yang dijalani para imigran dan pengungsi di Jerman tidak jarang memberikan inspirasi bagi para pengarang untuk menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam karya sastra. Kemunculan karya sastra yang ditulis oleh pengarang belatar imigran ini kemudian digolongkan sebagai sastra imigran. Menurut Oezkan (2009), sastra imigran merupakan istilah yang merujuk pada karya-karya yang ditulis oleh orang-orang yang melakukan perpindahan (migrasi) ke tempat lain. Kisah-kisah yang ada dalam sastra imigran biasanya menggambarkan permasalahan kehidupan tokoh imigran yang mengalami kesulitan beradaptasi karena perbedaan kebiasaan dan jarak budaya antara lingkungan baru dan kehidupan yang biasa dijalankannya. Hal tersebut kemudian kerap membuat para tokoh imigran mengalami keterasingan dengan lingkungan

© 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

barunya dan perasaan tidak memiliki identitas. Selain itu, kisah-kisah dalam sastra imigran biasanya juga menggambarkan pencarian identitas serta usaha para tokoh dalam membentuk budaya baru dan mencapai integrasi. Menurut Photong-Wollmann (1996), integrasi merupakan proses pembentukkan budaya baru sebagai akibat dari adanya kontak di antara dua kebudayaan, baik secara langsung maupun tidak langsung, saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik. Dalam sastra imigran juga diperlihatkan bentuk-bentuk budaya baru sebagai dampak dari tindakan adaptasi, mimikri, negosiasi, dan hibridasi para tokoh imigran terhadap lingkungan barunya. Dalam penelitiannya, Sorvo (2015) memaparkan tujuan penulisan sastra imigran adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap apa yang terjadi pada identitas tokoh yang mengalami proses imigrasi. Maka, sastra imigran juga dapat berfungsi sebagai medium yang merepresentasikan hibriditas budaya dan menggambarkan kerumitan identitas.

Selain sastra imigran, Abatte (2015) memaparkan karya sastra pengarang berlatar belakang imigran dalam kesusasteraan Jerman juga kerap disebut sebagai *Interkulturelle literatur* atau sastra interkultural. Istilah ini merujuk pada karya sastra yang ditulis oleh pengarang yang berlatar belakang dua identitas budaya, ditulis dalam bahasa negara asal atau negara tempat tinggal pengarang, menceritakan kehidupan tokoh di negara tujuan, dan menggambarkan proses pencarian identitas tokoh yang kerap digambarkan ambigu karena peleburan batas-batas di antara dua budaya. Budaya dalam sastra interkultural tidak dipandang sebagai satu entitas, tetapi merupakan dampak dari sebuah proses interaksi dan pertukaran informasi kedua budaya yang mengakui perbedaan. Hoffman (2006) memaparkan bahwa sastra interkultural merupakan medium yang memungkinkan pembentukan identitas baru melalui dialog antarbudaya. Sastra imigran menceritakan kehidupan tokoh imigran yang dijalankan dalam dua budaya dan menggambarkan identitas tokoh imigran yang hibrid dan meresistensi konsep esensialisme identitas. Hal tersebut diperkuat melalui pemaparan Hall, sebagaimana dikutip Fialkova (2013) bahwa sastra imigran memiliki peran untuk menarasikan kaum minoritas dan meresistensi wacana identitas yang dikonstruksi sebagai hal esensial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa karya-karya yang lahir dari pengarang berlatar belakang imigran kerap membahas kerumitan persoalan identitas yang sering dipandang sebagai hal cuma-cuma sekaligus merekonstruksi konsep esensialisme yang memandang identitas seseorang hanya didefinisikan oleh satu penanda tunggal.

Hall (1990) memaparkan dua jenis konsep identitas, yaitu konsep esensialisme dan antiesensialisme. Konsep pertama merupakan pandangan bahwa identitas merupakan sesuatu yang terberi, tunggal, dan sama. Konsep ini tidak mengakui perbedaan sehingga membentuk hubungan oposisi biner yang direpresentasikan oleh *Diri* dan *Liyan*, subjek dan objek, penjajah dan terjajah.Hal ini kemudian dijadikan pedoman bagi kaum penjajah untuk meletakkan posisinya di tengah-tengah masyarakat dan me-*liyan*-kan posisi kaum terjajah. Konsep kedua merupakan pandangan yang menganggap identitas adalah konstruksi yang diwacanakan melalui bahasa atau disebut sebagai antiesensialisme. Dalam pandangan antiesensialisme, identitas dipandang sebagai praktik pemaknaan melalui bahasa yang diciptakan dan tidak terlepas dari kepentingan kekuasaan pihak tertentu. Selain itu, konsep ini

juga mengakui akan adanya perbedaan-perbedaan yang membentuk subjektivitas diri. Menurut Barker (2004), *Diri* merupakan subjek yang terus-menerus terbentuk dan dibentuk. Artinya, *Diri* dibentuk melalui hubungan saling ketergantungan terhadap *Liyan*, dan dalam hal ini, perbedaan antara *Diri* dan *Liyan* menjadi samar.

Senada dengan teori identitas Hall yang telah dipaparkan sebelumnya, teori hibriditas Bhabha juga muncul sebagai pertentangan akan konsep oposisi biner *Diri* dan *Liyan*. Dalam teorinya, Bhabha (1994) memaparkan hibriditas merupakan salah satu strategi perlawanan kaum terjajah terhadap kaum penjajah melalui percampuran budaya atau hibriditas. Bentuk lain dari hibriditas adalah mimikri yang disebut Lubis (2015) tidak hanya sebagai bentuk peniruan, tetapi juga sebagai perlawanan subversif. Pada konteks masa kini, bentuk peniruan tersebut diperlihatkan melalui kemunculan karya sastra imigran yang mengisahkan hibriditas budaya dan identitas tokoh imigran. Kondisi yang memperlihatkan terjadinya percampuran budaya ini dinamakan Bhabha (1994) sebagai liminalitas yang merupakan ruang ketiga di antara *Diri* dan *Liyan*. Liminalitas diibaratkan Bhabha (1994) sebagai anak tangga yang menghubungkan lantai atas dan bawah dari sebuah rumah. Keberadaan ruang ketiga ini menandai terjadinya interaksi simbolis antara dua budaya penjajah dan terjajah. Dalam kondisi ini terbentuk semacam penerimaan terhadap perbedaan budaya dan juga pertukaran kedua budaya yang bersifat dialogis. Oleh karena itu, identitas dimaknai Bhabha (1994) sebagai sesuatu yang cair dan dinamis. Identitas bukan sesuatu yang bersifat tetap dan stabil, namun selalu terbuka akan pemaknaan baru. Hal tersebut senada dengan pemaparan Hall (1990) yang memandang identitas sebagai sebuah proses *becoming* atau menjadi.

Dengan melihat keterkaitan antara kemunculan sastra imigran dan teori identitas Hall (1990) dan Bhabha (1994), penelitian ini bertujuan untuk membahas pembentukan identitas dan subjektivitas diri tokoh imigran dalam cerpen *Schlechte Vorbilder* dan *Deutsch-russisch Kulturjahr* karya Wladimir Kaminer serta *Geld oder Leben* dan *Blondes Barbie* karya Dilek Güngör. *Schlechte Vorbilder* dan *Deutsch-russisch Kulturjahr* merupakan dua cerpen Kaminer yang dimuat dalam antologi cerpen berjudul *Karaoke*, sedangkan *Geld oder Leben* dan *Blondes Barbie* merupakan dua cerpen Güngör yang terangkum dalam antologi cerpen berjudul *Ganz schön deutsch: Meine türkische Familie und ich* (selanjutnya disebut sebagai *Ganz schön deutsch*). Wladimir Kaminer adalah pengarang Rusia keturunan Yahudi yang telah menetap di Jerman sejak tahun 1990. Ia telah menerbitkan beberapa antologi cerpen dan novel. Tulisan-tulisannya juga pernah dimuat di beberapa koran Jerman. Selain itu, ia memiliki kolom acara tersendiri pada stasiun televisi *ZDF-Morgenmagazin* dan juga dikenal sebagai DJ yang membawakan *Russendisko* atau perpaduan antara jenis musik *pop* dan *underground* Rusia. Dilek Güngör adalah pengarang imigran Turki generasi ketiga yang lahir dan besar di Jerman. Ia juga telah menulis berbagai cerpen dan novel terkait dengan kehidupan imigran Turki di Jerman yang kerap terinspirasi dari kehidupan imigrannya yang dijalani Güngör bersama ibu, ayah, adik perempuan, bibi, dan pamannya. Cerpen-cerpen Güngör yang terangkum dalam antologi cerpen *Ganz schön deutsch* sebelumnya telah dimuat di koran Jerman seperti *Berliner Zeitung* dan *Stuttgarter Zeitung.*

© 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

Dari segi cerita, tulisan-tulisan Güngör dan Kaminer berfokus pada penceritaan kehidupan tokoh imigran di Jerman. Dari segi penulisan, kedua cerpen yang dijadikan objek dalam penelitian ini dituturkan oleh narator Aku. Kekhasan penulisan Kaminer dalam cerpen *Schlechte Vorbilder* dan *Deutsch-russisch Kulturjahr* terletak pada alurnya yang terpotong dan berpindah secara cepat. Hal tersebut menarik karena perpotongan dan perpindahan alur tersebut memperlihatkan adanya pemosisian diri tokoh Aku yang sering digambarkan berubah-ubah dan menggambarkan proses pembentukan identitas tokoh Aku. Adapun hal yang menonjol dari gaya penulisan Güngör dalam cerpen *Geld oder Leben* dan *Blondes Barbie* diperlihatkan oleh perubahan plot yang terjadi pada akhir cerita. Pada bagian awal cerpen dinarasikan perbedaan pandangan tokoh serta usaha tokoh untuk mengidentifikasi dirinya dengan kebudayaan Jerman dan saling me-*liyan*-kan antartokoh, kemudian pada akhir cerita diperlihatkan adanya perubahan plot yang menandai pembentukan identitas para tokoh imigran yang dilakukan dengan cara merefleksian *Diri* terhadap *Liyan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya-karya Kaminer dan Güngör menggambarkan permasalahan identitas yang kompleks serta merupakan rekonstruksi dari wacana iden-titas esensialisme yang hanya didefinisikan oleh satu penanda.

Hingga saat ini, telah banyak penelitian yang membahas sastra imigran. Adapun dalam penelitian ini digunakan beberapa penelitan sebelumnya yang dijadikan rujukan, di antaranya penelitian yang dilakukan Agoesman (2010) berupa artikel jurnal yang berjudul "Sastra Imigran Jerman Karya Pengarang-Pengarang Muda Keturunan Turki". Penelitian ini membahas kemunculan sastra imigran dalam wacana kesusasteraan Jerman beserta pengarang-pengarang imigran dan karya-karyanya. Namun, penelitian ini lebih memfokuskan pada penggambaran sejarah kedatangan pengarang imigran Turki di Jerman dan karya sastra pengarang imigran tersebut dalam kurun waktu 1960 hingga 2000-an, serta peranan para pengarang imigran Turki tersebut dalam mewarnai khazanah kesusasteraan Jerman kontemporer. Penelitian ini dirujuk untuk memaparkan kemunculan sastra imigran di Jerman, tetapi dari segi pemilihan objek, penelitian ini menggunakan empat cerpen karya pengarang imigran Turki dan Rusia.

Penelitan kedua yang dirujuk adalah penelitian berupa tesis oleh Sorvo (2015) berjudul *Hibridity, Immigrant Identity, and Ethnic Impersonation in Karolina Waclawiak's How to Get into the Twin Palms.* Penelitian ini membahas pembentukan identitas tokoh Anya yang digambarkan sebagai imigran Polandia di Amerika. Alih-alih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Amerika atau Polandia, tokoh Anya justru memilih untuk meniru *(passing)* menjadi orang Rusia. Namun, usaha peniruan yang dilakukan Anya tersebut justru membuatnya semakin kesulitan dalam mengidentifikasi diri sehingga menimbulkan perasaan *unhomely* dan *rootlessness* pada diri Anya. Penelitian ini dirujuk sebagai acuan untuk mengaplikasikan teori Bhabha dalam analisis penggambaran pembentukan identitas baru tokoh imigran, namun perbedaan terdapat dalam segi pemilihan objek.

Penelitian ketiga yang dijadikan acuan adalah tesis Gortinskaya (2005) berjudul *Wladimir Kaminer's Public Persona and Writings within the Discourse on German National Identity*. Dalam penelitiannya, Gortinskaya membahas keterkaitan gaya penulisan Kaminer dengan identitas multikulturalnya sebagai penulis Rusia populer di Jerman. Selain itu, penelitian ini juga membahas bagaimana

persepsi media Jerman terhadap karya-karya Kaminer. Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat penggambaran permasalahan identitas imigran Rusia, namun dengan menggunakan objek yang berbeda. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa ketiga penelitan tersebut beririsan dalam hal penerapan teori dan jenis karya sastra, tetapi berbeda dari segi objek yang diteliti.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analitis deskriptif. Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan melalui sumber referensi yang relevan, baik itu berupa buku cetak, buku elektronik, penelitian terdahulu, maupun artikel jurnal. Objek yang digunakan adalah cerpen "Schlechte Vorbilder" dan "Deutsch-russisch Kulturjahr" karya Wladimir Kaminer dan cerpen "Geld oder Leben" dan "Boldes Barbie" karya Dilek Güngör. Setelah data-data tersebut diperoleh, kemudian dilakukan analisis untuk menemukan bagaimanakah pembentukan identitas tokoh imigran digambarkan dalam kedua cerpen tersebut.

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca secara intensif karya sastra yang dijadikan objek penelitian, (2) mengidentifikasi motif cerita untuk menemukan adanya indikasi permasalahan identitas yang dihadapi tokoh-tokoh imigran, (3) melihat penggambaran tokoh dalam menanggapi permasalahan identitasnya, (4) melihat penggambaran tokoh dalam mengidentifikasi dan memosisikan dirinya, (5) mengidentifikasi adanya usaha-usaha yang dilakukan tokoh dalam membentuk identitasnya, (6) menganalisis kutipan teks yang merujuk pada penggambaran pembentukan identitas tokoh imigran, (7) menarik kesimpulan, dan (8) menyusun laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Pembentukan Identitas Baru Tokoh Imigran

Pembentukan identitas baru para tokoh imigran dalam keempat cerpen dilakukan dengan cara peniruan tokoh terhadap budaya Jerman dan pengaitan *Diri* tokoh terhadap kehidupan masa lalunya.

Peniruan Tokoh Imigran terhadap Budaya Jerman

Cerpen pertama yang dianalisis adalah "Schlechte Vorbilder" karya Wladimir Kaminer. "Schlechte Vorbilder" mengisahkan kehidupan tokoh Aku sebagai imigran Rusia di Jerman yang bekerja sebagai *DJ* dengan membawakan lagu-lagu Rusia yang dinamainya sebagai *Russendisko* atau Disko Rusia. Pada bagian awal cerpen, tokoh Aku menarasikan awal mula terbentuknya *Russendisko* hingga meraih popularitas. Popularitas yang diraih *Russendisko* diperlihatkan pada narasi yang menuturkan bahwa "Kaffee Burger" yang menjadi tempat tokoh Aku membawakan *"Russendisko"* kerap didatangi oleh wartawan. Pada suatu hari "Kaffee Burger" didatangi wartawan dan penyanyi rap untuk mewawancari tokoh Aku. Penyanyi rap tersebut berkeluh kesah mengenai citra buruknya *(Schlechte Vorbilder)* di mata publik yang ia peroleh karena lagu-lagu yang dinyanyikannya. Menurutnya, seorang musisi seharusnya menyanyikan lagu-lagu yang dapat membawa pengaruh positif bagi penggemar terutama kaum muda. Hal ini disebabkan oleh pandangan musik sebagai bagian budaya kaum muda *(Jugendkultur)* yang cenderung mengidolakan seorang musisi dan menjadikannya panutan.

Pembicaraan tokoh Aku dan penyanyi rap terkait dengan budaya kaum muda tersebut terngiang-ngiang di pikiran tokoh Aku. Kemudian, ia berandai-andai suatu hari musisi yang dulunya merupakan pelopor budaya kaum muda ini

© 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

suatu saat akan memiliki keluarga sendiri. Tokoh Aku menarasikan bagaimana ia akan menceritakan kehidupan masa mudanya kepada anak-anaknya di masa depan. Ia membayangkan dirinya di masa depan akan menceritakan perjalanan kariernya sebagai *DJ* yang dimulai di sebuah tempat bernama "Kaffee Burger". Kafe tersebut digambarkan memiliki dekorasi dan interior ala Jerman Timur. Perpaduan antara dekorasi dan interior kafe bergaya Jerman Timur dan musik suram Rusia dianggap tokoh Aku cukup dapat merepresentasikan keragaman budaya Eropa Timur. Hal tersebut diperlihatkan melalui pernyataan berikut.

> *Ich nannte meine osteropäische Veranstaltungsreihe konzeptuell "Russische Zelle", sie sollte damit eine Gegensatz zu der verkitschten russischen Seele bilden. Zusammen mit meinem Freund, dem ukrainischen Musiker Jurij Gurzhy, haben wir dann im Burger alte sowjetische Filme über den russischen Bürgerkrieg gezeigt, die ich synchron falsch übersetzte. Wir haben Lesungen und Konzerte organisiert und alle zwei Wochen eine Russendisko-Party veranstaltet, wobei wir die Musik des russischen Underground auflegten.*
> (Kaminer, 2005: 21)

> 'Untuk konsep acara yang bertemakan Eropa Timur, aku menyebutnya sebagai "Sel Rusia" dengan maksud untuk menciptakan kontras dengan istilah "Jiwa Rusia" atau *Russian Soul.* Bersama temanku, Jurij, yang berasal dari Ukraina, kami kemudian memutarkan film lama bertema Perang Sipil Rusia, dan aku melakukan kesalahan ketika menerjemahkannya kepada pengunjung kafe. Kami juga mengadakan pembacaan naskah dan konser, serta pesta musik Rusia dua minggu sekali, di mana kami membawakan musik-musik *underground* Rusia.'

Pernyataan tersebut menarasikan tokoh Aku yang melakukan pembentukan identitasnya sebagai imigran DJ Rusia yang membawakan *Russendisko* di Jerman melalui pemutaran film, pembacaan naskah, dan pemutaran musik Rusia. Sebagai seorang imigran, tokoh Aku harus selalu melakukan adaptasi dengan budaya baru dan pembentukan identitas barunya yang multikultural. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Sorvo (2015) bahwa dalam sastra imigran, tokoh imigran melakukan pembentukan identitas multikulturalnya melalui proses hibridasi dan peniruan budaya lain. Dalam usaha pembentukan identitasnya, tokoh Aku melakukan peniruan dengan cara mengusung konsep *"Russische Zelle"* yang secara harfiah merupakan terjemahan dari *"Russian Cell"* atau "Sel Rusia". Penggunaan istilah *"Russische Zelle"* ini bertujuan untuk memberi kontras dengan istilah *"Russische Seele"* atau *"Russian Soul"* yang merupakan istilah terhadap yang kerap muncul dalam karya sastra Rusia dan merujuk pada penggambaran identitas orang-orang Rusia (Kamalakaran, 2014).

Secara leksikal, penggunaan kata *"Zelle"* dimaksudkan untuk mengontraskannya dengan kata *"Seele"* yang keduanya memiliki kemiripan secara bunyi. Selain itu, penggunaan istilah *"Russische Zelle"* ini dapat dimaknai sebagai sindiran terhadap orang Jerman yang merepresentasikan Rusia sebagai "penjara" dalam konteks kebudayaan Eropa Timur. Terkait dengan penggunaan istilah "Sel Rusia", bentuk peniruan yang dilakukan tokoh Aku dapat ditandai sebagai usahanya untuk menghubungkan dirinya dengan identitas kulturalnya, namun usaha tersebut dapat dikatakan tidak terlalu berhasil. Hal tersebut tampak melalui narasi mengenai kesalahan yang dilakukan tokoh Aku ketika menerjemahkan film tentang Perang Sipil Rusia. Bhabha (1994) memaknai tindakan peniruan sebagai sebuah proses yang tidak pernah selesai. Proses peniruan selalu

menghasilkan peleburan antara budaya yang ditiru dan menirunya. Adapun tindakan tersebut dilakukan untuk membuat subjek yang melakukan peniruan menjadi dikenal sebagaimana dikatakan Bhabha (1994) bahwa peniruan kolonial merupakan perwujudan hasrat kaum terjajah untuk dikenali sebagai subjek yang serupa tapi tak sama.

Usaha yang dilakukan tokoh Aku untuk membangun dirinya sebagai bagian dari identitas kultural Eropa Timur menandai hasratnya untuk menjadi "*Liyan* yang dikenal" dan menunjukkan keterikatan tokoh Aku dengan kebudayaan Rusia yang dianggap "*Liyan*" karena statusnya sebagai imigran. Hal tersebut diperlihatkan pada pernyataan *"darin unterscheidet sich die osteuropäische Kultur nicht von anderen Kulturen"* (Kaminer, 2005:22-23)" maka budaya Eropa Timur menjadi tidak ada bedanya dengan budaya lain". Selanjutnya, pembentukan identitas tokoh imigran melalui peniruan budaya juga ditunjukkan melalui narasi mengenai "Kaffee Burger" yang menjelma menjadi salah satu tempat yang wajib dikunjungi di Berlin. Tindakan peniruan budaya tersebut menandai terjadinya interaksi simbolis antara budaya Jerman dan budaya Rusia. Berikut adalah pemaparan teks yang menyatakan hal tersebut.

> *"Auch die Russendisko landete in mehrere Reiseführern – unter "exotische Schauplätze Berlins". Wir lasen diese Ratgeber mit Interesse, weil wir ihnen stets etwas Neues über uns erfuhren. Mal würde die Russendisko als "Ort zum Flirten und Kennenlernen – mit Frauenüber-schuss" bezeichnet, mal als "berüchtiger Russentreff". Wir lachten darüber. Bei der Russendisko konnte man höchsten jemanden unterm Tisch kennen lernen, wenn man an der richtigen Stelle umfiel. Selbst dann konnte man aber wissen und nicht herausfinden, ob die Person russisch, deutsch oder sonst was war, wegen des schlechten Lichts und der sehr lauten Musik."*
> (Kaminer, 2005: 24-25)
>
> "Disko Rusia" dikenal sebagai tempat wisata dengan beberapa sebutan, salah satunya sebagai "tempat eksotis di Berlin". Kami sangat bersemangat karena selalu ingin menampilkan sesuatu yang baru. Dulunya, "Disko Rusia" dikenal sebagai "tempat untuk berkencan dan bercumbu" karena tempat kami selalu kelebihan pengunjung perempuan, selain itu tempat kami juga dikenali sebagai "tempat pertemuan orang Rusia". Menanggapi hal tersebut, kami hanya tertawa. Di "Disko Rusia", pengunjung dapat saling berkenalan dan memadu kasih di bawah meja. Sesama pengunjung tidak akan saling mengenali siapa berasal dari mana karena cahaya yang sangat gelap dan musik yang sangat kencang.

Narasi tersebut memperlihatkan keambiguan konsep etnisitas. Sorvo (2015), mengutip pendapat Glayzer dan Moynihan mengenai konsep etnisitas, sering merujuk pada karakteristik identitas budaya dan identitas etnis seseorang yang dipandang sebagai kesatuan. Pada bagian cerpen yang menarasikan pertunjukan *Russendisko,* identitas budaya dan identitas etnis seseorang menjadi ti-dak terlihat oleh karena musik dan cahaya yang menandai terjadinya interaksi simbolik antara budaya Jerman dan Rusia. Dalam hal ini, *Russendisko* juga merujuk pada istilah yang dinamakan Hall (1990: 235) sebagai pengalaman diaspora yang tidak didefinisikan berdasarkan esensi atau kemurnian, namun dengan adanya pengakuan akan adanya heterogenitas dan keberagaman. Maka, hibriditas juga dapat mempengaruhi pembentukan identitas seseorang karena hibriditas meresistensi penandaan identitas seseorang berdasarkan esensi yang tetap dan memungkinkan adanya penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan.

© 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

Penggambaran pembentukan identitas baru tokoh imigran melalui peniruan budaya juga tampak dalam cerpen "Geld oder Leben" karya Dilek Güngör. Cerpen ini mengisahkan tokoh Aku yang kehilangan kartu kreditnya. Tokoh Aku kemudian menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Hal itu ditanggapi secara negatif oleh Bibi Hatice dengan menyatakan bahwa kejadian yang menimpa tokoh "aku" merupakan bentuk ketidakbertanggungjawaban sehingga Bibi Hatice menyalahkan ibu tokoh Aku. Kutipan data berikut memperlihatkan pembentukan identitas tokoh ibu, ayah, Bibi Hatice, dan Paman Ömer.

> *"Der unmittelbare Zusammenhang zwischen meinen gesperrten Karten und den laxen Erziehungsmethoden meiner Mutter erschließt sich nur Tante Hatice. Meine Mutter zieht ihre schmal gezupften Brauen zusammen. Das tut sie immer, wenn sie wütend wird. Onkel Ömer legt ihr die Hand auf den Arm, was meine Mutter noch wütender macht. Onkel Ömer seuft, weil sich meine Mutter nicht von ihm beruhigen lassen will, steckt mir heimlich zwei Fünfzig-Euro-Scheine in die Hand und verzieht sich auf das Wohnzimmersofa zu meinen Vater. Mein Vater ist das Einzige, der sich aus solchen Diskussionen heraushaelt. Er sagt nur: "Dazu sagt ich gar nichts"*
> (Güngör, 2007: 198-199)

> Tidak ada keterkaitan antara kartu kreditku yang hilang dengan longgarnya metode didikan ibuku. Itu hanya ada di pikiran Bibi Hatice. Mendengar itu langsung membuat alis ibuku yang tercukur rapi tertarik ke atas. Itu selalu ia lakukan kalau ia sedang marah. Paman Ömer meletakkan tangannya di bahu ibuku, namun hal itu hanya membuatnya semakin marah. Paman Ömer mengeluh karena ibuku tidak mau ditenangkan olehnya. Kemudian Paman Ömer diam-diam menyelipkan dua lembar lima puluh *euro* di tanganku dan menarik dirinya menuju ruang tamu bersama ayahku. Ayahku tidak mau ikut campur soal ini. Ia hanya berkata: "Aku tidak akan berkata apapun".

Narasi tersebut memperlihatkan perbedaan pandangan dalam cara mendidik anak di mata ibu Aku dan Bibi Hatice. Perbedaan cara pandang tersebut memperlihatkan dikotomi budaya Jerman atau Barat yang dipandang sebagai modern dan budaya Turki atau Timur yang dipandang sebagai kuno. Kutipan tersebut juga mengindikasikan peniruan ibu tokoh Aku terhadap budaya Jerman dan pe-*liyan*-annya terhadap budaya Turki yang diterapkan Bibi Hatice. Namun, pe-*liyan*-an tersebut diresistensi oleh Bibi Hatice melalui pandangan negatifnya terhadap cara mendidik ibu tokoh Aku yang dianggapnya terlalu longgar, sehingga resistensi Bibi Hatice dapat dimaknai sebagai usaha untuk membebaskan dirinya dari pe-*liyan*-an ibu tokoh Aku. Kemudian, melalui narasi mengenai Paman Ömer yang menenangkan ibu "aku" diperlihatkan keberpihakannya terhadap ibu tokoh Aku, namun sikap Paman Ömer yang memihak ibu tokoh Aku mendapat penolakan dari ibu tokoh Aku yang juga menyiratkan tindakan pe-*liyan*-an ibu tokoh Aku terhadap Paman Ömer. Maka, untuk dapat membebaskan dirinya dari pe-*liyan*-an tersebut, Paman Ömer memberikan uangnya kepada tokoh Aku sebagai bentuk keberpihakannya kepada keponakannya. Selanjutnya, pada bagian akhir narasi diperlihatkan ketidakberpihakan ayah tokoh Aku kepada ibu Aku dan Bibi Hatice yang menunjukkan tindakan negosiasi ayah tokoh Aku terhadap permasalahan identitas anggota keluarganya.

Pengaitan Diri Tokoh terhadap Kehidupan Masa Lalunya

Bagian ini membahas penggambaran pembentukan identitas baru tokoh imigran dengan cara pengaitan *Diri* tokoh terhadap kehidupan masa lalu.

Dalam cerpen yang berjudul berjudul "Deutsch-russisch Kulturjahr" dinarasikan mengenai kafe tempat tokoh Aku membawakan "Disko Rusia" yang kerap didatangi wartawan Jerman maupun Rusia dan juga mengenai persepsi media Jerman terhadap *Russendisko* sebagai *Deutsch-russisch Kulturjahr* atau pertukaran budaya Jerman dan Rusia. Media Jerman menggambarkan *Russendisko* sebagai *"unserer große Nachbar"* (Kaminer, 2005: 69) "tetangga kami yang baik". Hal tersebut dapat ditandai sebagai apresiasi positif media Jerman terhadap *Russendisko* serta terjadinya percampuran kedua kebudayaan sehingga membentuk identitas budaya baru yang dinamai sebagai *Deutsch-Russisch* atau percampuran antara budaya Jerman dan Rusia. Interaksi yang terjadi di antara dua kebudayaan memungkinkan adanya keinginan untuk mengetahui dan mempelajari budaya lain sehingga menyamarkan perbedaan. Bhabha (1994) mengatakan bahwa interaksi kebudayaan membuka kemungkinan akan identitas budaya baru yang mengakui perbedaan dan menjamin ketidakmunculan hierarki yang dipaksakan. Terkait dengan *Deutsch-russisch Kulturjahr*, interaksi budaya Jerman dan Rusia terlihat dari kutipan data berikut.

> *An manchen Abend trafen russiche und deutsche Journalisten an der Theke auf einander; dann versuchten sie, mit dem Austausch von Trinksprüchen eine journalistische Verbindung zwischen beiden Kulturen herzustellen. "Na sdorowje!", sagten die deutsche Kollegen. Ich habe doch gar nicht genießt!", gaben sich die Russen beleidigt, weil es ein polnischer war, lagen aber ihrerseits mit ihrem fröhlichen "Hitler kaputt!" daneben.*
> (Kaminer, 2005: 70)
>
> Pada suatu malam, wartawan Rusia dan Jerman mengadakan pertemuan di sebuah bar. Kemudian mereka berusaha untuk membangun hubungan jurnalistik dengan cara saling menirukan tos minum dari masing-masing negara. *"Na sdrowje!",* wartawan Jerman bersorak. "Saya tidak menyukainya!," sahut wartawan Rusia yang merasa tersinggung, karena ungkapan tersebut milik orang Polandia, lalu dibalas dengan sorakan *"Hitler kaputt!"*

Pemaparan tersebut memperlihatkan terjalinnya hubungan jurnalistik antara wartawan Jerman dan Rusia dengan saling menirukan tos minum dari masing-masing negara. Hal tersebut dapat juga dimaknai sebagai tindakan peniruan. Namun, tindakan peniruan yang dilakukan wartawan Jerman terhadap Rusia dan sebaliknya dapat dikatakan tidak merepresentasikan kedua kebudayaan secara akurat. Pernyataan tersebut memperlihatkan wartawan Rusia yang tersinggung karena istilah *"Na sdrowje"* tersebut berasal dari Polandia. Jika dilihat dari konteks sejarah, pada Perang Dunia II terjadi perang antara Uni Soviet dan Polandia dengan Uni Soviet keluar sebagai pemenang. Istilah *"Hitler kaputt"* merujuk pada masa meletusnya perang antara Jerman dan Uni Soviet tahun 1941. Perang tersebut kemudian dimenangkan oleh Uni Soviet sekaligus menandai berakhirnya rezim Nazi. Hall (1990) memaparkan identitas budaya diciptakan melalui wacana sejarah. Identitas budaya bukanlah sebuah esensi, namun selalu diposisikan. Maka, pernyataan yang menarasikan pertemuan antara wartawan Rusia dan Jerman memperlihatkan ketidakstabilan dikotomi antara subjek yang direpresentasi oleh Jerman dan objek yang direpresentasi oleh Rusia.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, cerpen-cerpen Kaminer dalam *Karaoke* menunjukkan perpotongan dan perpindahan alur secara cepat. Cerpen ini memperlihatkan kekhasan tersebut. Hal ini tampak pada pergantian latar waktu ketika tokoh Aku telah menjadi seorang penulis buku. Selain itu, hal ini

© 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

juga menandai perubahan sikap "aku" dalam memosisikan diri dan membangun identitas barunya.

Sebagai penulis buku terkenal, tokoh Aku sering diminta untuk mengisi acara televisi. Di samping itu, tokoh Aku memiliki segmen acara sendiri dalam kanal *ZDF-Morgenmagazin* tempat ia diharuskan untuk meliput tempat-tempat unik di Berlin. Bersama rekannya, Ulrike, mereka meliput sebuah kedai bernama *Seelenküche* yang digambarkan sebagai tempat berkumpulnya penggemar fanatik Jim Morrison, vokalis *band* "The Doors". Hal ini kemudian membawa ingatan tokoh Aku akan kehidupan masa lalunya di Uni Soviet yang diperlihatkan pada narasi yang menyatakan bahwa *band* tersebut memiliki peranan penting dalam hidupnya*, "Die Doors haben nämlich in meinem Leben eine wichtige Rolle ge spielt."* (Kaminer, 2005: 78). Kutipan tersebut dapat dimaknai sebagai usaha tokoh Aku yang mencari keterhubungan dirinya di masa kini dengan dirinya di masa lalunya di Rusia. Selain itu, berkat salah satu kutipan lagu "The Doors" yang berjudul *Break on the other side*, tokoh Aku kemudian berani mengambil keputusan untuk meninggalkan zona nyamannya di Rusia menuju *"the other side"* (Berlin).

Dalam usaha pembentukan identitasnya, tokoh Aku digambarkan berusaha mencari keterhubungan antara dirinya di masa kini dengan kehidupan masa lalunya juga tampak melalui narasi mengenai ingatannya saat menginjakkan kaki di Berlin untuk pertama kali. Hal tersebut terjadi pada tahun 1990 dan bertepatan dengan pemutaran film *The Doors* di seluruh penjuru dunia. Ketika menyaksikan poster wajah Jim Morrison yang dipajang di penjuru kota, tokoh Aku mengalami perasaan aneh. *"Zwei Tage in der Altkleidersammelstelle und du wärst ganz schön* strange *geworden, Jim," begrüßte ich die Plakatte auf dem Weg zur Arbeit"* (Kaminer, 2005: 78). '"Baru dua hari semenjak aku bekerja di perusahaan pengumpul barang bekas dan kau telah berubah, Jim," sapaku saat melihat poster yang memajang wajah Jim di jalan."' Maka, pernyataan tersebut dapat dimaknai sebagai ketidakberhasilan tokoh Aku dalam menemukan keterhubungan dirinya di masa kini dengan kehidupan masa lalunya. "Perubahan" wajah Jim Morrison yang difokalisasi tokoh Aku dapat dilihat sebagai pembentukan identitas baru tokoh Aku sebagai seorang imigran di Jerman yang perlahan-lahan mulai kehilangan ingatan masa lalunya.

Pembentukan identitas tokoh imigran melalui pengaitan Diri tokoh terhadap kehidupan masa lalunya diperlihatkan dalam cerpen berjudul "Blondes Barbie". Dalam cerpen ini juga diperlihatkan pembentukan identitas tokoh imigran dilakukan melalui tindakan peniruan yang melalui narasi adik tokoh Aku yang membeli jel untuk rambut keritingnya. Narasi ini kemudian mengantarkan tokoh Aku pada ingatan masa kecilnya ketika ia dan adiknya mengharapkan memiliki rambut pirang seperti boneka *Barbie* yang dimiliki mereka. Hasrat memiliki rambut pirang tersebut kemudian terbawa hingga tokoh Aku menginjak usia dewasa, sehingga keduanya digambarkan telah melakukan berbagai cara untuk memirangkan rambutnya. Berikut pemaparan data teks yang menyatakan hal tersebut.

> *"Einmal hat mir meine Schwester die Haaer blondiert. Wir haben uns aus dem Frisurbedarf Wasserstoffperoxid besorgt. Zuerst haben wir das Mittel an meinen Haaren ausprobiert, an ein paar Straehnen nur. Wir wollten ganz sicher gehen und haben es ein bischen länger einwirken lassen, als es auf der Packung stand. Als ich meine Haare aus der Alufolie auswickelte, waren die Haare gelbbraun. Es sah überhaupt nicht aus*

> *wie bei Angelika, geschweige wie bei Barbie. Ich war enttäuscht und meine Schwester hat darauf verzichtet, sich die Haare blondieren zu lassen."*
> Güngör, 2007: 204)
>
> Suatu hari aku dan adikku per-nah mencoba untuk memirangkan rambut kami. Kami menggunakan hidrogen peroksida yang kami da-patkan dari toko peralatan rambut. Pertama kami mencobanya pada beberapa helaian rambutku. Kami mengoles cat rambut dan membiar-kan produk tersebut bekerja lebih lama agar rambut kami benar-benar pirang. Setelah beberapa saat aku melepas *aluminium foil* pada ram-butku yang telah berubah warna menjadi cokelat terang. Hasilnya sa-ma sekali tidak pirang seperti ram-but Angelika, apalagi Barbie. Aku sa-ngat kecewa dan adikku menolak untuk memirangkan rambutnya.

Pemaparan tersebut menarasikan tindakan peniruan tokoh Aku dengan cara memirangkan rambutnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan agar menyerupai dengan apa yang dihasratkannya, yaitu boneka *Barbie*. Narasi tentang usaha yang dilakukan tokoh Aku dalam memirangkan rambutnya ketika usia dewasa kembali memperlihatkan adanya dikotomi antara masa lalu *(past)* dan masa sekarang *(present).* Hal tersebut juga dapat ditandai sebagai perubahan sikap Aku dalam memandang masa lalunya sekaligus membangun subjektivitas dirinya. Jika pada masa kanak-kanak tokoh Aku menghasrati rambut pirang boneka *Barbie,* maka pada usia dewasa sosok yang ia hasratkan tersebut diwujudkan dalam sosok Angelika yang berambut pirang. Maka, tindakan mewarnai rambut yang ia lakukan pada usia dewasa menunjukkan usahanya untuk membebaskannya dari hasratnya di masa lalu, namun hasrat tersebut tidak pernah benar-benar tercapai sebagaimana rambutnya yang tidak pernah berubah menjadi pirang. Tindakan mengingat masa lalu tokoh Aku ini dinamakan Sarup (1996) sebagai cara untuk menyembuhkan luka masa lalu dan memulihkan rasa bersalah yang dimilikinya di masa lalu, sebagaimana ingatan tentang boneka *Barbie* hanya muncul di memorinya di masa lalu, maka tokoh Aku hanya dapat kembali menghadirkan memori tersebut di dalam ingatannya.

SIMPULAN

Pembentukan identitas baru tokoh imigran melalui peniruan budaya merupakan usaha para tokoh untuk membebaskan Diri mereka dari pe-*liyan*-an dan membangun subjektivitas Diri. Pembentukan identitas tokoh baru para tokoh imigran dengan cara pengaitan Diri tokoh terhadap kehidupan masa lalunya diperlihatkan dalam cerpen *Deutsch-russisch Kulturjahr* dan *Blondes Barbie.* Pada kedua cerpen diperlihatkan kemunculan dikotomi masa kini *(present)* dan masa lalu *(past).* Tindakan ini ditandai sebagai usaha untuk mencari keterhubungan Diri tokoh terhadap kehidupan masa lalunya. Tindakan itu merupakan upaya tokoh untuk berdamai dengan masa lalunya, dan memperlihatkan bahwa tokoh imigran tidak dapat menemukan keterhubungan *Diri* dengan kehidupan masa lalu mereka hanya dapat menghadirkan peristiwa masa lalu tersebut dalam ingatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abatte, S. (2015). Literature zwischen den Kulturen, Interview mit Gino Chiellino. Retrieved April 3, 2017, from http://novelero.de/literature-zwischen-den-kulturen/

Agoesman, A. (2010). Sastra Imigran Jerman karya Pengarang-pengarang Muda keturunan Turki. Universitas Indonesia.

Barker, C. (2004). *Cultural Studies Teori*

 © 2017, Atavisme, ISSN 2503-5215 (Online), ISSN 1410-900X (Print)

dan Praktik. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Bhabha, H. (1994). The Location of Culture. In *The Location of Culture.* New York: Routledge.

Fialkova, L. (2013). Chapter 4. Immigrant Literature about the Fourth Wave of Russian Emigration: The Case of Germany. In *In Search of the Self: Reconciling the Past and the Present in Immigrants' Experience.* (pp. 186–214). Tartu: ELM Scholarly Press. https://doi.-org/ 10.7592/Sator.2013.12

Gortinskaya, D. (2005). *Wladimir Kaminer's Public Persona and Writings within the Discourse on German National Identity.* Knoxville University.

Güngör, D. (2007). *Ganz schön deutsch: Meine türkische Familie und ich*. Muenchen: Piper Verlag.

Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In *Identity, Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). London: Lawrence & Wishart.

Hoffman, M. (2006). *Interkurturelle Literaturwissenschaft: Eine Einführung*. Stuttgart: Wilhelm Fink Verlag.

Huneke, D. (2011). Von der Fremde zur Heimat. Retrieved March 28, 2017, from ttp://www.bpb.de/geschichte /deutsche-geschichte / anwerbeab kommen/43161/von-der-fremde-zur-heimat?p=all

Kamalakaran, A. (2014). Dephichering the Russian Soul. Retrieved November 5, 2017, from ttps://www.rbth. com/blogs/2014/07/19/decipheri ng_the_russian_soul_36827

Kaminer, W. (2005). *Karaoke*. Muenchen: Goldmann Verlag.

Lubis, A. (2015). *Pemikiran Kontemporer: Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Poskolonial Hingga Multikulturalisme.* Jakarta: Penerbit Rajawali.

Oezkan, B. (2009). *Allgemeine Einfuehrung in die Migrationsliteratur*. Norstedt: Grin Verlag.

Photong-Wollmann, P. (1996). *Literarische Integration in der Migrations literatur anhand der Beispiele von Franco Biondis Werken*. Chiang Mai.

Rietig & Müller. (2016). The New Reality: Germany Adapts to Its Role as a Major Migrant Magnet. Retrieved April 12, 2017, from https://www. migrationpolicy.org/article/new-reality-germany-adapts-its-role-major-migrant-magnet

Sarup. (1996). *Identity, Culture, and The Postmodern World*. Athens: The University of Georgia Press.

Sorvo, S. (2015). *Hibridity, Immigrant Identity, and Ethnic Impersonation in Karolina Waclawiak's How to get into the Twin Palms*. University of Tampere.